**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia dan seluruh alam yang mencakup tentang budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sastra merupakan inspirasi atau ide-ide yang dituangkan oleh penulis melalui karangan dan karya-karyanya yang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang mampu disampaikan untuk menyatakan perasaan serta sikap terhadap kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan hasil karangan yang diungkapkan seorang pengarang baik lisan maupun tulisan sehingga menjadi sebuah karangan yang berupa fiksi atau nonfiksi. Karya sastra mengandung ide yang disampaikan oleh pengarang lewat amanat yang dapat menjadi sumber pemikiran dan inspirasi bagi pembacanya. Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra merupakan salah satu peristiwa yang dapat memberikan kesadaran bagi pembaca bahwa hal tersebut dapat terjadi dalam kehidupan nyata.

Ragam sastra yang umum yaitu roman atau novel, cerita pendek, drama, puisi, dan sebagainya. Dari beberapa kategori di atas novel merupakan salah satu karya sastra yang dianggap paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial. Novel merupakan karangan prosa yang menceritakan seseorang dan sekelilingnya yang menyuguhkan unsur tokoh, alur, dan latar dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku masing-masing. Kebanyakan novel menceritakan unsur cerita yang nyata. Pengarang yang begitu jeli mendapatkan informasi sehingga mampu mengungkapkan sebuah cerita baik tentang kehidupan sehari-hari maupun sejarah melalui novel.

Masalah Kesejahteraan sosial dan keadilan adalah masalah yang pelik di negeri ini. Meskipun pemerintah mengklaim bahwa angka kemiskinan semakin menurun, tetapi yang tampak di masyarakat kemiskinan di mana-mana. Potret sosial akan kemiskinan ini banyak ditangkap sastrawan dalam bentuk karya sastra salah satunya yaitu novel yang berjudul *Tambora* *Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo. Tambora adalah salah satu nama gunung di Nusa Tenggara Barat yang memiliki sejarah panjang dengan ledakannya yang dahsyat.

Agus Sumbogo lebih dikenal sebagai cerpenis dan petualang spiritual. Pria yang lahir di Kebumen ini lebih banyak berburu pada kehidupan selepas dari beberapa jenjang pendidikan formal. Agus Sumbogo sering kali bertualang ke berbagai pelosok Nusantara, menghayati setiap tanda dan peristiwa yang dijumpainya di perjalanan. Kesejatian, itulah hasrat utama pengembaraannya, demi mengabdi kepada kemanusiaan. Ia telah banyak membabar tulisan dalam bentuk opini, resensi, kumpulan puisi, cerpen, skenario drama, sinetron, dan film yang tersebar di berbagai media.

Tambora adalah novel debutnya yang dipublikasikan, hasil petualangan rohaninya selama bertahun-tahun di bumi Sumbawa. Oleh karena itu, sangat wajar jika beliau sangat piawai merangkai kata-kata menampilkan situasi sejarah gunung Tambora untuk menulis novelnya ini. Meskipun Kesultanan Pekat tetap dalam pendiriannya dan merupakan salah satu Kesultanan yang berdiri teguh, namun tetap saja, perang saudara antar-Sultan terjadi berkat adu domba yang dilakukan Belanda.

Novel *Tambora* *Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo tidak sekadar menjelaskan meletusnya gunung Tambora tetapi juga menjelaskan tentang sosiologi kehidupan masyarakat Tambora yang dijajah oleh Belanda. Menggambarkan ideologi masyarakat dan revolusi yang terjadi dan turut mengubah ideologi masyarakat. Novel ini banyak menceritakan tentang kehidupan para saudara dan nenek moyang kita di zaman Belanda. Sejarah yang dituangkan dalam novel ini menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis terhadap novel tersebut. Selain itu, Banyaknya gambaran tentang persoalan peristiwa hegemoni yang mejadikan novel tersebut sebagai objek penelitian. Di dalam novel Tambora perlu dicermati lebih jauh lagi khususnya tentang bagaimana Belanda menjalankan kekuasaan dan menanamkan pengaruhnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya Antonio Gramsci.

Hegemoni dalam konteks teori Gramsci adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat atas penguasaan atau subordinasi mereka. Hegemoni kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka, hal ini menyebabkan terjadinya penyebaran ideologi masyarakat yang disebar Belanda, selain itu ideologi tersebut mengalami revolusi dan semakin membuat novel ini menarik dikaji dengan pendekatan hegemoni. Hegemoni, bagi Gramsci, bukanlah supremasi suatu kelompok atas kelompok lain dengan cara kekerasan, melainkan supremasi suatu kelompok dengan kelompok lainnya bukan sekadar dalam relasi ekonomis dengan cara kekerasan. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk memfokuskan kajiannya pada teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai pembedah novel dengan memilih fokus penelitian pada penyebaran ideologi yaitu folklor, *common sense*, dan bahasa. Penanaman ideologi itulah yang melahirkan bentuk-bentuk hegemoni bangsa Belanda terhadap masyarakat Tambora. Di dalam novel tersebut terdapat kutipan yang menyatakan bahwa Belanda menghasut orang-orang yang anti Sultan untuk segera mengambil alih kekuasaan. Kutipan tersebut menandakan adanya hegemoni yang menggoyahkan ideologi masyarakat.

Ideologi dalam teori Gamsci adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya terdapat sebuah konsep tentang kenyataan disebar luaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan. Gramsci mengemukakan bahwa ideologi tidak hanya eksis melainkan juga memiliki pengaruh sangat signifikan bagi perubahan historis. Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktek yang kendati mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu.

Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini tidak luput dari ideologi tokoh tanpa mengabaikan ideologi pengarang, ideologi tokoh hadir sebagai dampak dari ideologi pengarang. Suara-suara tokoh sebagai wujud dari polifoni mewakili suara tokoh yang secara subjektif menyampaikan suaranya sendiri secara dialogis. Maka menurut Bakhtin (dalam Anwar, 2010: 162) setiap tokoh dalam novel polifonik dihadirkan oleh pengarang, bukan dalam konteks kepentingan pengarang, melainkan karena tokoh itu harus hadir dalam peristiwa untuk berdialog. Tokoh-tokoh, pada novel polifonik, menjadi subjek bagi dirinya sendiri dan otonom dengan kesadarannya sendiri.

Berdasarkan objek material novelnya, tampaknya novel *Tambora* *Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo merupakan novel terbaru yang memberikan gambaran mengenai kekuasaan Belanda. Novel ini belum pernah diteliti akan tetapi sudah banyak peneliti yang menggunakan tinjauan hegemoni Antonio Gramsci salah satu penelitian sebelumnya yang relevan dari segi teori yaitu Sri Wahyuti pada tahun 2011 dengan judul penelitian *Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci* (Wahyuti, 2011). Selanjutnya penelitian lain yang relevan dilakukan Herning Puspitarini pada tahun 2014 dengan judul *Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasan Jawa dalam Novel Sang Nyai Karya Budi Sardjono* (Puspitarini, 2014)*.* Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuti dan Herning Puspitarini terletak pada novel yang ditelitinya, sedangkan persamaan peneliti yang dilakukan terletak pada teori yang digunakan, yaitu fokus pada teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam melakukan penelitian karya sastra.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ideologi kekuasaan Belanda dalam novel *Tambora* *Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo?
2. Bagaimanakah cara penyebaran ideologi yang terjadi melalui revolusi ideologi dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ideologi kekuasaan Belanda dalam novel *Tambora* *Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo.
2. Mendeskripsikan cara penyebaran ideologi yang terjadi melalui revolusi ideologi dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini terdiri atas dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan sastra tentang teori hegemoni Antonio Gramsci. Memahami tentang peristiwa bersejarah yang mempengaruhi kepemimpinan suatu negara dengan negara lain (atau negara bagian) juga dapat mengetahui kebudayaan Indonesia yang tergambar dalam novel. Peristiwa bersejarah yang tergambar dalam novel yakni keserakahan kaum Belanda yang terus mengadu domba para Kesultanan sehingga terjadi perang saudara demi mendapatkan kekuasaan. Hal tersebut juga mengakibatkan kemiskinan terhadap masyarakat Nusa Tenggara Barat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
3. Penikmat sastra, dapat memberikan pelajaran hidup sekaligus hiburan.
4. Mahasiswa, dapat memberikan informasi mengenai hegemoni dalam sejarah dan pengaruh yang berisi tentang fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
5. Peneliti selanjutnya secara umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk dijadikannya sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini. Khususnya novel yang berjudul *Tambora* *Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo.